ALACRITY : Journal Of Education
Volume 2, Issue 3, October 2022
http://lpppipublishing.com/index.php/alacrity

Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya-upaya Peningkatan Mutu Pendidikan

Dedi Sihabudin Ahmad
Universitas Winaya Mukti, Indonesia
Corresponding Author : deditdannur@gmail.com

ARTICLE INFO
Article history:
Received
12 December 2022
Revised
21 December 2022
Accepted
26 December 2022

ABSTRACT

Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan dan tuntutan seluruh stakeholder pendidikan. Semua orang tentunya akan lebih suka menntut ilmu pada lembaga yang memiliki mutu yang baik. Atas dasar ini maka sekolah harus dapat memberikan pelayanan dan memiliki mutu yang baik agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan keterlaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung, serta menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung. Pendekatan yang digunakan dalam peneitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel yang digunakan sebanyak 464 sekolah dari populasi sejumlah 2.322 sekolah. Hasil pelaksanaan penelitian menunjukkan bahwa mutu Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung berada pada kategori tinggi, kepemimpinan kepala sekolah berada pada kategori cukup tinggi. Terdapat hubungan yang berpengaruh antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah. Secara simultan, kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan yang lemah namun signifikan, dan berpengaruh positif terhadap mutu sekolah. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan kualitas kepemimpinan sesuai dengan konteks di lapangan.

Kata Kunci
Mutu Pendidikan, Kepemimpinan, Kepala Sekolah

PENDAHULUAN

Dalam keseluruhan pembangunan nasional yang paripurna, pendidikan menjadi satu aspek penting untuk mendorong upaya-upaya membangun bangsa yaitu sebagai bagian proses mewujudkan warga negara yang handal professional dan berdaya saing tinggi. Pendidikan juga berperan efektif sebagai proses *nation and character building*, menentukan perjalanan dan regenerasi suatu bangsa. Pendidikan senantiasa menjadi topik menarik untuk dibahas bagi negara-negara di penjuru dunia, tak terkecuali Indonesia. Salahsatu institusi yang menjadi tulang punggung aktivitas pendidikan adalah sekolah.

Sekolah sebagai sebuah organisasi sosial dirancang untuk dapat memberikan sumbangan dalam upaya peningkatan kualitas kehidupan bagi masyarakat. Upaya meningkatkan mutu sekolah perlu ditata, diatur, dikelola dan diberdayakan agar proses belajar di sekolah berjalan dengan lancar. Pengelolaan sekolah yang dimaksud salah satunya berkaitan dengan

kepemimpinan kepala sekolah dalam proses manajemen pengelolaan untuk menghasilkan lulusan yang lebih baik atau berkualitas dalam meningkatkan mutu pendidikan. Upaya meningkatkan mutu sekolah merupakan titik strategis dalam upaya untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Edward Deming menuturkan bahwa mutu adalah kesesuian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Perusahaan yang bermutu ialah perusahaan yang menguasai pangsa pasar karena hasil produksinya sesuai dengan kebutuhan konsumen, sehingga menimbulkan kepuasan bagi konsumen. Jika konsumen puas, mereka akan setia dalam membeli produk perusahaan baik berupa barang maupun jasa. Berbeda dengan Deming, Josep Juran mendefinisikan mutu sebagai kecocokan penggunaan produk (*fitnes for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Kecocokan penggunaan produk tersebut didasarkan atas lima ciri utama: teknologi yaitu kekuatan, psikologis yaitu rasa atau status, waktu yaitu kehandalan, kontraktual yaitu ada jaminan dan etika yaitu sopan santun. Sedangkan menurut Crosby, mutu ialah *conformance to requirement* yaitu sesuai dengan yang diisyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki mutu apabila sesuai dengan standar atau kriteria mutu yang telah ditentukan, standar mutu tersebut meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi (Sallis, 2010; Yamit, 2005).

Tujuan utama mutu adalah diraihnya kepuasan pelanggan. Dalam konteks sekolah pelanggan dibagi menjadi tiga tingkatan, pelanggan primer adalah orang yang langsung menerima jasa pendidikan seperti peserta didik. Pelanggan sekunder adalah orang yang mendukung pendidikan seperti orangtua dan pemerintah. Pelanggan tersier adalah orang yang secara tidak langsung memiliki andil dan peranan penting terhadap pendidikan seperti pemerintah, pegawai dan masyarakat. Selain dari tiga tersebut diatas, terdapat juga istilah pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Pelanggan internal yaitu orang yang mengelola institusi pendidikan seperti kepala sekolah, guru dan staf. Sedangkan pelanggan eksternal yaitu siswa, masyarakat, pemerintah dan dunia industri. Suatu hal dikatakan bermutu apabila sesuai dengan standar dan kriteria mutu yang telah ditetapkan (Suharsaputra, 2010).

Mutu diartikan dalam konteks pendidikan mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan yang bermutu terlihat dari berbagai input, sedangkan hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan, tetapi proses yang baik adalah tidak salah arah. Sekolah harus merumuskan dengan baik target yang akan dicapai dalam kurun waktu yang ditentukan (Sumarno, 2012; Sudadio, 2012)

Secara manfaat, pendidikan telah menyumbang terhadap pembangunan bangsa tidak hanya sekedar penyelenggaraan pendidikan, namun juga pendidikan yang bermutu, baik dari input, proses, output dan outcome. Input pendidikan yang bermutu yaitu guru-guru yang bermutu, peserta didik yang bermutu, kurikulum , fasilitas dan berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Proses pendidikan yang bermutu yaitu proses pembelajaran yang bermutu. Output pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang disyaratkan. Outcome pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau terserap pada dunia usaha atau dunia industri.

Mutu dalam konteks "hasil pendidikan" mengacu pada hasil yang dicapai oleh sekolah. Sekolah dikatakan bermutu apabila sekolah tersebut berhasil memenuhi SNP (Standar Nasional Pendidikan). Delapan standar yang harus dipenuhi oleh sekolah menurut Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2015 Pasal 1 tentang Standar Nasional Pendidikan, pertama standar kompetensi lulusan, yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kedua, standar isi adalah kritetia mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ketiga, standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standat kompetensi lulusan. Keempat, standar pendidikan dan tenaga kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Kelima, standar sarana dan prasarana, adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasidan komunikasi. Keenam, standar pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada satuan pendidika din kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Ketujuh, standar pembiayaan pendidikan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Kedelapan, standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Hasil penilaian standar akan menentukan ketercapaian mutu sekolah. Pemerintah dan warga sekolah hendaknya mendorong dan mengarahkan sekolah- sekolah yang masih berada di bawah SNP dan bagi sekolah yang telah memenuhi SNP didorong memacu

mutunya lebih tinggi lagi hingga dapat mencapai standar internasional (Kurniadin & Machali, 2012).

Selama bertahun-tahun penelitian tentang mutu sekolah telah banyak dilakukan. Sebagai perbandingan, penelitian di Kerajaan Bahrain menunjukkan bahwa untuk menjamin mutu terdapat lembaga yaitu *The Education & Training Quality Authority* (BQA) yang bertanggung jawab terhadap penjaminan mutu pendidikan di Bahrain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu pendidikan dipengaruhi oleh infrastruktur sekolah, keterlibatan orang tua dan penggunaan teknologi dalam pendidikan (Albaker, 2017). Penelitian lain juga menunjukkan adanya peran dewan sekolah dan pihak pengelola sekolah dalam pengendalian mutu (Hooge & Honingh, 2014). Sedangkan penelitian di Brazil menunjukkan bahwa organisasi internasional juga berperan dalam penjaminan mutu sekolah. Dalam hal ini Brazil diinspirasi oleh pemikiran pendidikan Amerika Serikat (Kauko et al. 2016).

Penelitian ini mengungkap bagaimana ketercapaian mutu sekolah yang terkait dengan peranan kepemimpinan Kepala Sekolah dalam manajemen pengelolaannya.

Ukuran mutu tentunya adalah terpenuhinya kebutuhan, keinginan dan harapan pengguna, karena mutu itu relatif, maka proses dan hasil pendidikan saling berhubungan. Maka dari itu, untuk mengukur mutu suatu sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, pertama melihat kompetensi guru dalam mengajar, kedua melihat metode pendidikan dan pengajaran, ketiga, visi dan misi sekolah, keempat kurikulum pendidikan, kelima prestasi sekolah dan keenam fasilitas pendukung.

Sallis, E mengungkapkan bahwa indikator mutu sekolah dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya : (1) *Costumer fokus*, (2) *Leadership*, (3) *Involvement of people*, (4) *Process aproach*, (5) *System aproach to management*, (6) *Continious improvement*, (7) *Factual approach to decision making*, (8) *Mutualy beneficalsupplier relationship* (Sallis, 2010). Komponen indikator mutu sekolah:

1. Fokus pada konsumen

   Di sekolah, siswa merupakan pelanggan utama, sehingga keterlibatannya dapat menjadi fokus penting dalam menentukan pemberian layanan pendidikan.

2. Kepemimpinan

   Pada upaya menentukan keberhasilan pencapaian mutu pendidikan manajemen pengelolaan dari Kepala Sekolah sangat diperlukan. Kepala Sekolah memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan di sekolah, dijadikan contoh dan suri tauladan yang baik dan akan membawa organisasi pendidikan ke arah yang lebih baik.

3. Keterlibatan orang

   Supaya mutu pendidikan tercapai, maka keterlibatan berbagai pihak sangat diperlukan. Proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada dukungan dari pihak yang berkepentingan, seperti orangtua siswa, masyarakat, pemerintah, ataupun dunia usaha yang berada di sekitar lingkungan sekolah.

4. Pendekatan proses

   Untuk mencapai tujuan organisasi yang direncanakan, maka diperlukan pendekatan prosesnya. Tentunya dengan pendekatan-pendekatan yang sesuai, maka berbagai program akan berjalan dengan baik.

5. Pendekatan sistem manajemen

   Pendekatan sistem manajemen pengelolaan sekolah akan menciptakan suasana iklim kerja yang kondusif bagi semua organisasi yang terlibat didalamnya. Iklim kerja yang kondusif akan berpengaruh terhadap peningkatan mutu sekolah.

6. Perbaikan berkelanjutan

   Sekolah harus selalu mengadakan perbaikan berkelanjutan dan terus menerusterhadap proses pembelajaran dengan pemberian layanan. Perbaikan yang berkelanjutan akan memperbaiki segala kekurangan yang pernah terjadi dan dapat meningkatkan mutu sekolah.

7. Pendekatan faktual untuk pengambilan keputusan

   Pendekatan faktual dalam pengambilan keputusan sangat diperlukan agar setiap keputusan yang diambil dapat dijalankan dengan baik.

8. Hubungan pemasok yang saling menguntungkan

   Pemasok disebut juga input pendidikan. Guru dan siswa memiliki hubungan dari hasil proses pembelajaran yang terjadi. Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap guru dan prestasi siswa. Perilaku kepemimpinan mempengaruhi prestasi siswa dengan cara yang positif dengan cara memebantu guru, mendengarkan, mendukung memfasilitasi apa yang guru butuhkan pada akhirnya prestasi siswa akan meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, gaya kepemimpinan yang demokratis, perilaku kepala sekolah. (Soehner, David Ryan, 2012).

Peran kepala sekolah sangat penting untuk keberhasilan sekolah. Mereka memainkan banyak peran sebagai pemimpin. Mulai dari mengawasi staf, berinteraksi dengan siswa, mengawasi disiplin kerja dengan keluarga dan masyarakat, mengelola fasilitas sekolah, membantu dalam kurikulum, rencana pengembangan staf, dan mengelola anggran. Dengan banyaknya

tanggungjawab maka tidak mengherankan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang kuat memberikan kontribusi bagi sekolah yang efektif. Kepala sekolah bertugas melakukan pembinaan terhadap guru agar terjadi peningkatan pembelajaran di kelas. Kepala sekolah mengundang orang yang ahli dalam konsep dan metode pembelajaran guna peningkatan mutu sekolah. Kepala sekolah bergabung dengan komunitas kepala sekolah, mereka saling mengunjungi sekolah satu sama lain sebagai umpan balik yang bermanfaat bagi guru (Van Voorhis & Sheldon, 2004) (West, 2017).

Dasar kepemimpinan kepala sekolah terdiri dari 4 macam, yaitu: menetapkan arah, mengembangkan orang-orang, mendesain ulang organisasi, dan mengelola instruksional mengajar dan program pembelajaran). Namum pada pelaksanaannya bergantung pada kondisi sekolah itu sendiri. Menetapakan arah bertujuan untuk membangun motivasi dan tujuan moril individu. Mengembangkan orang- orang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu dan berkelanjutan, untuk mendapatkan hasil yang maksimalmotivasi dan kapasitas kerja harus kondusif. Praktek mendesain ulang organisasi adalah praktek untuk mewujudkan pengelolaan intruksional program belajar mengajar, dalam prakteknya, pemimpin memberikan koordinasi, membantu memberikan stabilitas yang sangat diperlukan agar terjadi perbaikan (Fitriati, Romdana, & Rosyidi, 2014)

Kepala sekolah dapat menggunakan standar sebagai panduan untuk menjadi pemimpin yang lebih baik. Peran kepala sekolah sejak abad ke 20 adalah hal yang paling menarik yang dikalukan di masyarakat. Kepala sekolah membantu menciptakan masa depan juga bertanggungjawab dalam pengembangan anak- anak sehingga dapat menjadi pelajar yang sukses, percaya diri, individu yang aktif dan kreatif. Kepala sekolah merupakan pendidik profesional terkemuka di sekolah, mereka menginspirasi siswa, staf dan anggota masyarakat secara berkesinambungan dan meningkatkan pembelajaran. Kepala sekolah berkolaborasi dengan banyak orang agar tercapai kesejahteraan seluruh siswa, bekerja dengan orang lain mencari solusi kreatif dan inovatif agar tercapainya kualitas yang baik. Kepala sekolah memperoleh kemampuan kepemimpinannya melalui pendidikan formal dan informal, mereka terus menerus belajar dan mengembangkan dengan praktek profesional sehari-hari (Government, 2015).

Standar Kepala Sekolah menurut AISTL (*Australia Institute for Teaching and School Leadership*) :

1. Meningkatkan prestasi siswa di semua tingkatan dan semua tahap
2. Mempromosikan ekuitas dan keunggulan

3. Menciptakan dan mempertahankan keadaan di bawah yang kualitas mengajar dan belajar untuk berkembang
4. Mempengaruhi, mengembangkan dan memberikan harapan masyarakat dan belajar berkembang
5. Berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan abad ke-21 di tingkat lokal, nasional dan internasional.

Diantara beberapa faktor-faktor penentu sekolah, efek kepala sekolah menempati posisi kedua setelah guru dalam memfasilitasi pembelajaran siswa. Kepala sekolah dengan efektifitas tinggi dinilai sebagai kunci untuk menginisiasi, mengimplementasikan dan memelihara kesuksesan sekolah. Kosekuensinya, kepala sekolah diharapkan untuk mendorong dan mengembangkan visi sekolah serta memberdayakan para pemangku kepentingan, untuk membangun dan menjaga kondisi-kondisi yang diperlukan untuk kesuksesan sekolah. Untuk itu, tugas-tugas kepemimpinan dalam kegiatan pengajaran di sekolah berkembang menjadi tugas atau peran utama bagi para kepala sekolah. (Stronge, dkk, 2013) (Yusup, 2014).

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kota Bandung berjumlah 2.322 sekolah dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 464 sekolah. Jumlah populasi yang cukup besar membuat peneliti harus mengambil sampel pada populasi penelitian. Peneliti mengambil wakil dari setiap wilayah geografis yang ada. Peneliti menggunakan *Startified random sampling area*, berdasarkan wilayah tengah, luar/pinggiran dan kawasan padat penduduk maka diambil sampel, untuk wilayah tengah yaitu Kecamatan Sumur Bandung dan Batununggal, wilayah luar/pinggiran yaitu Kecamatan Cibiru, Bandung Kulon dan Sukasari dan wilayah kawasan padat yaitu Kecamatan Kiaracondong dan Buah Batu. (Riduwan & Akdon, 2007) (Sugiyono, 2012).

Sampel penelitian diambil sebanyak 20 % karena populasi pada penelitian sebanyak 2.322 sekolah. Maka sampel penelitian berkisar antara 464 sekolah yang tersebar di tujuh kecamatan, yaitu : kecamatan Sumur Bandung, Batununggal, Cibiru, Bandung Kulon, Sukasari, Kiaracondong dan Buah Batu (Riduwan & Akdon, 2007).

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi terstruktur dengan instrumen penelitian berupa kuesioner (angket) dan studi kepustakaan, yaitu data-data teoritis yang berhubungan dengan teori-teori yang digunakan dan mempunyai kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti, sehingga peneliti memperoleh referensi dan peneliti

memperoleh tambahan ilmu pengatahuan dalam mengkaji dan menganalisis serta dapat membantu pemecahan masalah yang sedang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik, diantaranya adalah Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif dalam penelitian bertujuan untuk melihat kecenderungan distribusi frekuensi variabel serta menentukan tingkat ketercapaian responden pada masing-masing variabel yang diteliti. Untuk melihat gambaran umum setiap variabel dapat diperoleh dari skor rata-rata dengan menggunakan teknik *Weighted Mean Scored* (WMS) menggunakan rumus berikut:

$$\bar{X} = \frac{x}{n}$$

Keterangan :

$\bar{X}$ = Skor rata-rata yang dicari

X = Jumlah skor gabungan (hasil kali frekuensi dengan bobot nilai untuk setiap alternatif jawaban)

n = Jumlah responden

Hasil WMS kemudian diinterpretasikan (diberi bobot) untuk tiap dimensi yang berhubungan dengan pembentukan mutu sekolah.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Untuk mengetahui kesimpulan dari penelitian, dilakukanlah uji hipotesis. Teknik yang digunakan dalam melakukan pengujian hipotesis adalah uji korelasi sederhana, uji korelasi determinasi dan analisis regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan WMS yang telah diinterpterasikan diketahui bahwa mutu sekolah menunjukkan nilai rata-rata sebesar 16, 21% dengan kategori tinggi. Mutu sekolah terbagi menjadi 9 dimensi, yaitu struktur kurikulum, program pembelajaran, pengelolaan kesiswaan, penilaian, kualifikasi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan sekolah. Program pembelajaran merupakan dimensi dengan nilai tertinggi yaitu 18, 43% (tinggi) sementara dimensi dengan nilai terendah adalah dimensi sarana dan prasarana dengan nilai 12, 41% (cukup).

Variabel kepemimpinan kepala sekolah menunjukkan nilai rata-rata sebesar 13, 93% dengan kategori cukup. Kepemimpinan kepalan sekolah terbagi menjadi 7 dimensi, yaitu kepribadian, jiwa sosial, kepemimpinan

pembelajar, pengembangan sekolah, manajemen sumber daya, jiwa kewirausahaan dan supervisi. Dimensi kepemimpinan pembelajar memiliki nilai tertinggi yaitu 17, 59% dan dimensi jiwa kewirausahaan merupakan dimensi dengan nilai terendah yaitu 8, 72%.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, ditemukan korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah yaitu sebesar 0,098. Jika dibandingkan dengan nilai rtabel sebesar 0,094, yang diperoleh berdasarkan jumlah sampel yaitu 464, maka nilai r hitung 0,098 lebih besar dari r tabel (0,098 > 0,096. Kesimpulannya bahwa "Terdapat pengaruh antara kepemimpinann kepala sekolah terhadap mutu Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung". Besaran pengaruh tersebut berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan pengaruh yang rendah. Hal ini terlihat dari besaran angka koefisien determinasi sebesar 8%, artinya bahwa "Kepemimpinan Kepala Sekolah memberikan pengaruh sebesar 8% terhadap mutu sekolah, sedangkan sisanya 92 % dipengaruhi oleh variabel lain". Berdasarkan hasil analisis regresi, diketahui bahwa hasil regresi kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu sekolah menunjukkan angka 2,082. Maka dapat disimpulkan bahwa koefesien regresi signifikan, sehingga "Kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Mutu Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung".

Sedangkan kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah yang dihitung menggunakan rumus Koefisien Diterminan sebesar 0,33 x 100% = 33%, artinya variabel kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi terhadap variabel mutu sekolah sebesar 33% sedangkan sisanya 67% ditentukan oleh variabel lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara variabel-variabel yang mempengaruhi mutu sekolah dasar negeri di Kota Bandung, yang terdiri dari kepemimpinan kepala sekolah dan didukung dengan data dan fakta empririk. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dipaparkan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah mempunyai hubungan dengan mutu sekolah dan memberikan pengaruh terhadap mutu sekolah. hal ini dapat diartikan bahwa variasi yang terjadi pada variabel mutu sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah diprediksi mampu meningkatkan mutu sekolah. Artinya bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel independen mempunyai pangaruh yang positif dan signifikan terhadap mutu sekolah sebagai variabel dependen dan ini berarti hipotesis penelitian pertama dapat diterima.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah mempunyai hubungan yang signifikan dengan mutu sekolah dan memberikan pengaruh. Hal ini dapat diartikan bahwa variasi yang terjadi pada variabel mutu sekolah tentang kepemimpinan kepala sekolah diprediksi berpengaruh dalam meningkatkan mutu sekolah. Artinya bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel independen mempunyai pangaruh yang positif dan signifikan terhadap mutu sekolah sebagai variabel dependen berarti hipotesis penelitian ketiga dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

Albajer, Khaled. 2017. Analytical View of Bahrain's Government Schools' Performance: A Quality Perspective, journals.sagepub.com/home/sgo. Doi.org/10.1177/21582440177365

Fitriati, R., Romdana, R., & Rosyidi, U. (2014). The Practice of the School Principal's Leadership in Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL): The Study of Leadership Styles and Techniques with Cognitive Mapping Approach. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 115(Iicies 2013), 258–268. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.434

Hooge, Edith dan Marlies Honingh. 2014. Are School Boards aware of the educational quality of their schools?. Educational Management Administration & Leadership, 42 (45), 139-154. DOI: 10.1177/1741143213510509

Kauko, Jaakko, dkk. 2016. The emergence of quality assessment in Brazilian basic education. European Educational Research Journal, 15 (5), 558-579. DOI:10.1177/1474904116662889

Sallis, E. (2010). Total Quality Management in Education (Third edit). London: the Taylor & Francis e-Library. https://doi.org/10.4324/9780203417010

Soehner, David Ryan, T. (2012). The Interdependence of Principal School Leadership and Student Achievement. Scholar-Practitioner Quarterly, 5(3), 274–288. Retrieved from http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ974355.pdf

Sumarno. (2012). Manajemen Pengetahuan Untuk meningkatkan Mutu Sekolah. Pekbis Jurnal, 4.

Van Voorhis, F., & Sheldon, S. (2004). Principals' roles in the development of US programs of school, family, and community partnerships. International Journal of Educational Research, 41(1 SPEC. ISS.), 55–70. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2005.04.005

West, L. (2017). Principal and coach as partners. The Journal of Mathematical Behavior. https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2017.02.003

Yuliani, T. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru SMA Negeri Di Balikpapan. Jurnal Akuntansi, 270–280. Yusup, M. (2014). Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran. Jurnal Administrasi Pendidikan.

Rifa'i, M., & Fadhli, M. (2013). *Manajemen organisasi* (C. Wijaya (ed.)). Medan: Citapustaka Media Perintis.

Government, A. (2015). Australian Professional Standard for Principals and the Leadership Profiles. Carlton South: Educational Services Australia.

Kurniadin & Machali. (2012). Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan. Manguwoharjo: Ar-Ruzz Media.

Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Riduwan, & Akdon. (2007). Rumus dan Data dalam Analisis Statistika (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.

Stronge, J., & dkk. (2013). Kualitas Kepala Sekolah Yang Efektif (Terjemahan). Jakarta: PT Indeks.

Sudadio. (2012). Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah di Provinsi banten Melalui Manajemen Berbasis Sekolah. Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. Suharsaputra. (2010). Administrasi Pendidikan. Bandung: PT Refika Aditama.

Yamit, Z. (2005). Manajemen Kualitas Produk dan Jasa. Jogjakarta: Ekonisia.

Fadhli, M. (2013). Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah dengan Keefektifan Sekolah Di SMP Kota Medan (Tesis). Universitas Negeri Medan, Medan.

Copyright Holder :
© Dedi. (2022).
First Publication Right :
© ALACRITY : Journal Of Education
This article is under:

Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional